

IDEOLOGI DALAM PENERJEMAHAN BUDAYA: ANALISIS PADA NOVEL TERJEMAHAN “NEGERI 5 MENARA” KARYA AHMAD FUADI

Ahmad Fadly

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email: ahmadfadly2901@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4477

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosedur, metode, dan ideologi penerjemahan pada novel terjemahan *Negeri 5 Menara*, serta pengaruhnya pada kesepadanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data adalah novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan terjemahannya (*The Land of 5 Towers*) oleh Angie Kilbane dengan kata, frasa, ujaran, dan ujaran sebagai datanya. Hasil penelitian ditunjukkan berikut. *Pertama*, terdapat 95 prosedur penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan novel *Negeri 5 Menara* ke dalam bahasa Inggris. Berdasarkan frekuensinya, dapat diurutkan: (1) prosedur padanan budaya dan padanan fungsional sebanyak 20 kali, (2) pengurangan dan kuplet dengan 10 kali, (3) padanan deskriptif dengan 8 kali, (4) transferensi dan naturalisasi dengan 7 kali, (5) modulasi dan catatan dengan 4 kali, (6) transposisi dengan 3 kali, dan (7) kompensasi dengan 2 kali. *Kedua*, secara teoretis, transferensi dan naturalisasi berorientasi pada bahasa sumber, sedangkan padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, transposisi, modulasi, kompensasi, pengurangan, perluasan, kuplet, dan catatan berorientasi pada bahasa sasaran. Artinya, penerjemah cenderung menerapkan metode adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif. *Ketiga*, penggunaan prosedur dan penerapan metode cenderung pada ideologi pelokalan. *Keempat*, ditemukan 85 data yang diterjemahkan dengan akurat, sedangkan 15 data tidak secara akurat. Ini berarti bahwa kualitas terjemahan baik.

Kata kunci: ideologi, metode, prosedur penerjemahan, budaya

Abstract

This research aims to describe the translation procedures, methods, and ideology applied to translate novel *Negeri 5 Menara*, and assess the impact of the ideology on equivalence. This research is using qualitative approach and content analysis. The source of data for this research consists of documents that refer to novel *Negeri 5 Menara* and its translation in English. The units of analysis of this research data comprise of words, phrases, sentences, and dialogue taken from *Negeri 5 Menara* Ahmad Fuadi's Work and its translation (*The Land of 5 Towers*) by Angie Kilbane. Findings of this research show followings. First, translation procedures were used 90 times to render *Negeri 5 Menara* into English. On the basis of the frequent use of each translation procedures, functional equivalent (20) appears to be first rank, followed by cultural equivalent (19), reduction and couplets (10), transference and naturalization (7), descriptive equivalent (6), notes (4), transposition (3), and modulation and compensation (2). Second, theoretically, transference and naturalisation are oriented to source language while cultural equivalent, functional equivalent, descriptive equivalent, transposition, modulation, compensation, reduction, couplets, and notes are oriented to target language. This means that the translator tended to choose adaptation, free, idiomatic, and communicative methods. Third, the use of translation procedures and the selection the translation methods tend to be based on the adoption of the ideology of domestication. Fourth, in terms of the equivalence of the translations, it was found that 80 data were accurately translated and 10 data were inaccurately translated. Therefore, the domestication ideology has a good impact to the quality of translations.

Keywords: ideology of translations, translation method, translation procedure, culture.

PENDAHULUAN

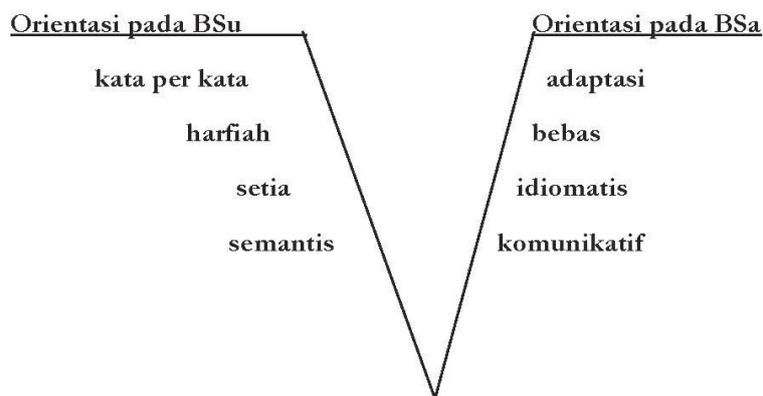
Penerjemahan memiliki peran yang strategis dalam pengembangan budaya karena berfungsi mengalihkan pesan yang mengandung unsur budaya dari suatu bahasa ke bahasa lain. Budaya suatu bangsa akan diketahui, bahkan diadaptasi oleh bangsa lain melalui proses transmisi itu. Meskipun demikian, pesan budaya itu memiliki kesulitan tersendiri untuk diterjemahkan mengingat bahwa tidak ada dua budaya bahasa yang sama. Meskipun demikian, kesepadanan terjemahan mutlak diperlukan demi sampainya informasi budaya dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Perbedaan budaya BSu dan BSa menyebabkan penerjemah berada dalam kondisi dilematis karena dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan budaya BSu dan mengadaptasinya ke dalam BSa. Terkait dengan keberpihakan penerjemah pada budaya bahasa itu, Venuti (1995) mengusulkan konsep ideologi penerjemahan.

Ideologi secara umum dibedakan dengan ideologi dalam penerjemahan. Ideologi dalam penerjemahan terkait dengan paradigma berpikir seorang penerjemah ketika melakukan aktivitas penerjemahan. Beberapa ahli penerjemahan memandang bahwa penerjemahan selalu terkait dengan dua kutub yang beroposisi. Kutub pertama berpihak pada BSu, sedangkan kutub kedua berpihak pada BSa. Nida (2004) membedakan dua kutub penerjemahan itu menjadi kesepadanan bentuk dan kesepadanan dinamis. “*However, there are fundamentally two different types of equivalence: one which may be called formal and another which is primarily dynamic.*”¹ Kesepadanan bentuk berorientasi ke BSu, sedangkan kesepadanan dinamis berorientasi ke BSa. Sementara itu, Newmark (1988)

mempertentangkan antara penerjemahan semantis dan komunikatif. “*In general, a semantic translation is written at the author’s linguistic level, a communicative at readership’s.*”² Penerjemahan semantis lebih berpihak pada BSu, tetapi penerjemahan komunikatif lebih berpihak pada BSa. Lebih khusus, Venuti (1995) mengusulkan konsep ideologi penerjemahan terkait dengan dua kutub yang bertentangan itu. Ia menjelaskan bahwa ada dua ideologi yang mengarah pada dua orientasi yang berlawanan. Orientasi pertama berpihak pada BSa, sedangkan orientasi kedua berpihak pada BSu. Keberpihakan terjemahan pada BSa, oleh Venuti disebut ideologi *pelokalan*, sedangkan yang berpihak pada BSu disebut *pengasingan*.

Berdasarkan beberapa konsep yang ditawarkan oleh para pakar penerjemahan, dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan adalah paradigma berpikir seorang penerjemah ketika menerjemahkan terkait dengan keberpihakan pada salah satu bahasa (BSu atau BSa), yang berpengaruh pada penerapan metode dan prosedur penerjemahannya.

Dalam penerjemahan, metode diterapkan untuk menerjemahkan TSu pada tataran makro untuk memudahkan penerjemah dalam memilih prosedur yang akan digunakan. Newmark memperkenalkan metode penerjemahan yang ia sebut Diagram V. Diagram ini membagi penerjemahan menjadi dua kutub yang berbeda. Kutub pertama berpihak pada budaya BSu, sedangkan kutub kedua berpihak pada budaya BSa. Diagram itu dapat dilihat berikut ini.

Gambar 1: Diagram V Peter Newmark³

Kutub sebelah kiri meliputi penerjemahan kata per kata, harfiah, setia, dan semantis. Bagian ini cenderung berorientasi pada BSu sehingga terkait dengan ideologi pengasingan. Sementara itu, kutub sebelah kanan yang meliputi penerjemahan komunikatif, idiomatis, bebas, dan adaptasi cenderung berorientasi pada BSa sehingga terkait dengan ideologi pelokalan.

Ada beberapa istilah penerjemahan yang mengacu pada konsep kata *prosedur* penerjemahan. Hatim dan Munday (2004) menggunakan istilah *strategi*, sedangkan Hoed (2006) menggunakan istilah *teknik*. Di sisi lain, Newmark (1988) menggunakan istilah *prosedur*. Namun peneliti ini menganggap perbedaan istilah itu tidaklah esensial karena justru terjadi tumpang tindih antaristilah. Beberapa konsep yang sama diungkapkan dengan istilah yang berbeda. Peneliti ini juga memandang bahwa berbagai istilah itu pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan pada tataran kata, ujaran, ataupun paragraf. Peneliti ini memilih *prosedur* karena istilah ini sejalan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang ditawarkan oleh Newmark (1988).

Ada perbedaan mendasar antara prosedur dan metode penerjemahan. Prosedur penerjemahan berkaitan dengan cara menerjemahkan pada tataran kata, frasa, dan ujaran, sedangkan metode penerjemahan berhubungan dengan cara menerjemahkan pada tataran teks.

Dalam praktik penerjemahan, ideologi penerjemahan ditentukan terlebih dahulu, lalu diikuti penerapan metode. Metode yang diterapkan berpengaruh pada penggunaan prosedur penerjemahan. Sementara dalam sudut pandang penelitian, prosedur penerjemahan diidentifikasi dan diklasifikasi terlebih dahulu untuk mengetahui metode penerjemahan yang diterapkan penerjemah. Metode yang telah diketahui akan menggambarkan ideologi yang dianut oleh penerjemah.

Ada beberapa prosedur yang ditawarkan oleh para ahli penerjemahan. Molina dan Albir³ menawarkan 18 prosedur —yang mereka sebut dengan *teknik*— penerjemahan. Berbagai teknik itu dapat digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasi kesepadanan terjemahan, serta dapat diterapkan pada berbagai

satuan kebahasaan. Kedelapan belas teknik itu adalah adaptasi, penambahan, meminjaman, *calque*, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, pengurangan, substitusi, variasi, dan transposisi.

Jauh sebelumnya, Newmark⁴ telah menawarkan 17 prosedur penerjemahan. Ketujuh belas prosedur itu adalah transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, sinonim, tidak diberikan padanan, transposisi, modulasi, penerjemahan resmi, penerjemahan label, kompensasi, analisis komponen, pengurangan dan perluasan, parafrasa, kuplet, dan catatan kaki.

Berdasarkan orientasinya, ketujuh belas prosedur itu dibagi menjadi dua. Prosedur yang berorientasi pada BSu adalah transferensi dan naturalisasi. Sementara itu, prosedur yang berorientasi pada BSa adalah padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, sinonim, tidak diberikan padanan, transposisi, modulasi, penerjemahan resmi, penerjemahan label, kompensasi, analisis komponen, pengurangan dan perluasan, parafrasa, kuplet, dan catatan kaki.

Peneliti menganggap berbagai prosedur yang ditawarkan oleh Newmark (1988) lebih relevan dengan penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti ini tidak menggunakan berbagai prosedur itu secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena tidak semua prosedur itu aplikatif dalam penerjemahan novel. Oleh karena itu, peneliti ini hanya menetapkan 12 prosedur untuk menganalisis terjemahan novel terjemahan *Negeri 5 Menara*, yaitu transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, transposisi, modulasi, kompensasi,

pengurangan, perluasan, kuplet, dan catatan.

Pada dasarnya, setiap bahasa mengandung berbagai lapisan budaya. Berbagai lapisan budaya itu dapat dari segi tata bahasa seperti *kala*, bentuk sapaan (seperti *Anda* dalam bahasa Indonesia), dan kosakata yang tidak berlaku universal dalam penerjemahan. Untuk itu, Newmark⁵ mengelompokkan unsur budaya menjadi lima, yaitu: (a) Budaya ekologi (flora, fauna, musim, pegunungan, dataran, dll.); (b) Budaya Materi (artefak, makanan, pakaian, rumah dan desa, kendaraan, serta komunikasi); (c) Budaya Sosial (Pekerjaan dan Kesenangan); (d) Organisasi Sosial (Adat Istiadat, Kegiatan, Prosedur, Konsep, Agama, dan Estetika); (e) Kial dan Kebiasaan.

Penerjemah harus mengetahui perbedaan penggunaan kial dan kebiasaan yang berlaku di berbagai masyarakat karena boleh jadi kial di suatu masyarakat dianggap sopan, tetapi tidak bagi masyarakat lain. Penelitian yang mengambil karya terjemahan sebagai objek kajiannya telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya terkait dengan ideologi penerjemahan. Salah satu penelitian itu pernah dilakukan oleh Gede Eka Putrawan⁶. Penelitian yang berjudul “The Ideology of Translation of Cultural Terms Found in Pramoedya Ananta Toer’s Work *Gadis Pantai* into *The Girl from The Coast*” itu menghasilkan beberapa temuan. Temuan pertama yaitu terdapat lima kategori istilah budaya dalam novel terjemahan itu dengan enam belas teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemahan tunggal dan ganda. Penelitian itu juga mengungkap ideologi penerjemahan pengasingan sebagian dan pelokalan sebagian karena ada beberapa

istilah budaya yang diterjemahkan melalui kombinasi dari dua teknik penerjemahan yang berbeda; kombinasi teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan teknik penerjemahan yang berorientasi pada BSa.

Penelitian di atas dianggap oleh peneliti ini memberikan kontribusi yang besar kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian penerjemahan dan sastra. Namun, peneliti ini menganggap penelitian tersebut memiliki kekurangan. Penelitian itu hanya meneliti terjemahan pada tataran kata dan frasa, padahal untuk mengetahui ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah perlu dilihat juga dari tataran yang lebih besar.

Terkait peran ideologi penerjemahan, hal ini sangatlah penting, tidak hanya terkait dengan keberpihakan pada salah satu bahasa (BSu atau BSa), tetapi juga berdampak pada penerapan metode dan penggunaan prosedur penerjemahan. Sebelum menerjemahkan, seorang penerjemah yang akan mempertimbangkan jenis TSu, calon pembaca TSA, dan permintaan pemesan penerjemahan. Berdasarkan pertimbangan itu ia menentukan ideologi yang dianut, lalu menerapkan metode dan prosedur penerjemahan yang sesuai untuk mencapai kesepadanan antara TSu dan TSA.

Salah satu kegiatan yang paling sering melibatkan budaya BSu adalah penerjemahan teks fiksi yang merupakan refleksi kehidupan suatu masyarakat. Selain itu, teks fiksi mengandung diksi bermakna konotatif yang sangat diwarnai budaya BSu..

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan salah satu karya fiksi pelarap (*best seller*). Karya ini mengisahkan perihwal seorang santri yang moderat. Ia berhasil menjadi wartawan Voice of America (VOA), prestasi yang tergolong gemilang untuk seorang lulusan pesantren. Novel ini

menarik karena mampu menghilangkan kesan konvensionalitas seorang santri. Latar budaya Minang yang kental membuat novel ini kaya istilah budaya sehingga perlu kecermatan dalam menerjemahkannya. Ideologi yang dianut oleh penerjemah menentukan kesepadanan antara novel itu dan terjemahannya. Merujuk pada pemaparan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yaitu ideologi apa yang dianut penerjemah dalam menerjemahkan novel *Negeri 5 Menara* dan apa pengaruhnya pada kesepadanan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sehingga tidak terikat oleh tempat. Dalam analisis isi, materi yang dianalisis secara bertahap mengikuti aturan prosedur, yaitu dengan membagi-bagi materi ke dalam satuan-satuan (*units*). Data dalam penelitian ini adalah tataran linguistik yang mencakup kata, frasa, dan ujaran yang mengandung unsur budaya Indonesia dalam novel *Negeri 5 Menara* dan padanannya dalam novel *The Land of 5 Towers*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menentukan unit analisis berupa satuan linguistik (kata, frasa, dan ujaran), yang mengandung unsur budaya, yang ada dalam TSu dan TSA. Untuk mengolah data penelitiannya, peneliti ini menggunakan tabel: (1) tabel kata-kata yang mengandung unsur budaya yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*, (2) tabel terjemahan kata-kata yang mengandung unsur budaya dalam novel *The Land of 5 Towers*, (3) tabel frasa yang mengandung unsur budaya yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*, (4) tabel terjemahan frasa yang mengandung unsur budaya dalam novel *The Land of 5 Towers*, (5) tabel ujaran-ujaran yang mengandung unsur budaya yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara*, (6) tabel terjemahan ujaran-ujaran yang mengandung unsur budaya dalam novel *The Land of 5 Towers*.

Untuk menilai kesepadanan terjemahan, peneliti ini melakukan komparasi, yaitu membandingkan antara TSu dan TSa. Peneliti ini menggunakan instrumen pengukur keakuratan terjemahan dengan mengacu pada *accuracy rating instrument* yang diadaptasi dari Nagao, Tsuji, dan Nakamura, sebagaimana dikutip oleh Sakut Anshori⁷, berdasarkan skala 1 sampai 4 dengan penjelasan, bahwa: (1) Pesan dalam ujaran BSu tersampaikan secara akurat ke dalam BSa. Ujaran dalam BSa jelas dan tidak perlu ditulis ulang/direvisi ; (2) Pesan dalam ujaran BSu tersampaikan secara akurat ke dalam BSa. Ujaran BSa dapat

dipahami, tetapi susunan kata perlu ditulis ulang/direvisi ; (3) Pesan dalam ujaran BSu tidak tersampaikan secara akurat ke dalam BSa. Terdapat beberapa masalah dalam pilihan kata dan hubungan antarfrasa, klausa, dan unsur ujaran, dan; (4) Pesan dalam ujaran dalam BSu tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam BSa atau dihilangkan.

Lebih lanjut, peneliti menentukan kriteria penilaian tersendiri dengan memodifikasi kriteria penilaian *accuracy rating instrument* di atas. Penilaian ini menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1: Tingkat Keakuratan Terjemahan

Indikator	Kategori
Makna kata, frasa, klausa, ataupun ujaran BSu dialihkan tidak dengan baik ke dalam BSa, terjadi penyimpangan makna, dan/ penghilangan makna.	Tidak Akurat
Makna kata, frasa, klausa, ataupun ujaran BSu dialihkan dengan baik ke dalam BSa, tidak terjadi penyimpangan dan/ penghilangan makna.	Akurat

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjemahan dikatakan akurat jika makna kata, frasa, klausa, ataupun ujaran BSu dialihkan dengan baik ke dalam BSa, tidak terjadi penyimpangan dan/ penghilangan makna. Sebaliknya, dikatakan tidak akurat jika makna kata, frasa, klausa, ataupun ujaran BSu dialihkan tidak dengan baik ke dalam BSa, terjadi penyimpangan makna, dan/ penghilangan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan 90 data dari sumber data. Data itu diperoleh setelah menganalisis novel *Negeri 5 Menara* dan terjemahannya, *The Land of 5 Towers*, untuk menemukan penggunaan prosedur, metode, dan ideologi pada tataran linguistik berupa kata, frasa, ujaran, dan mengelompokkannya dalam lima kategori budaya.

A. Prosedur Penerjemahan

Pada kategori budaya ekologi ditemukan penggunaan 1 prosedur pada tataran kata, 12 prosedur pada tataran frasa, dan 1 prosedur pada tataran ujaran. Pada kategori budaya materi ditemukan penggunaan 19 prosedur pada tataran kata, 18 prosedur pada tataran frasa, 4 prosedur pada tataran ujaran. Pada kategori budaya sosial ditemukan penggunaan 4 prosedur pada tataran kata, 3 prosedur pada tataran frasa, tidak ditemukan pada tataran ujaran. Pada kategori organisasi sosial ditemukan penggunaan 16 prosedur pada tataran kata, 5 prosedur pada tataran frasa, dan 4 prosedur pada tataran ujaran. Pada kategori kiasan dan kebiasaan ditemukan penggunaan 1 prosedur pada tataran kata, 1 prosedur pada tataran frasa, dan 2 prosedur pada tataran ujaran.

Dilihat dari frekuensi kemunculannya, padanan fungsional menempati urutan pertama dengan 20 kali penggunaan, yang diikuti oleh padanan budaya dengan 19 kali penggunaan, lalu diikuti pengurangan dan kuplet dengan masing-masing 10 kali. Urutan berikutnya ditempati oleh transferensi dan naturalisasi dengan masing-masing 7 kali penggunaan, yang diikuti oleh padanan deskriptif dengan kemunculan 6 kali. Urutan selanjutnya ditempati oleh catatan dengan kemunculan 4 kali, yang diikuti oleh transposisi dengan 3 kali kemunculan. Urutan terakhir ditempati oleh modulasi dan kompensasi dengan masing-masing 2 kali kemunculan. Berikut pembahasan penggunaan prosedur itu berdasarkan urutan frekuensinya.

1. Padanan Fungsional

Padanan fungsional merupakan prosedur yang paling sering digunakan. Prosedur ini merujuk pada metode adaptasi dan mengacu pada ideologi pelokalan. Prosedur ini paling sering digunakan untuk menerjemahkan frasa yang mengandung budaya ekologi.

Artinya, binatang dan tumbuhan yang ada dalam budaya BSu tidak ditemukan padanannya oleh penerjemah sehingga dipilih padanan yang memiliki fungsi yang sama dengan TSu.

Ditinjau dari keakuratannya, dari 20 data yang terhimpun, 16 diterjemahkan secara akurat, sedangkan 4 tidak akurat..

2. Padanan Budaya

Prosedur ini sering digunakan untuk menerjemahkan frasa pada kategori budaya materi. Artinya, istilah budaya pada tataran frasa yang terkait dengan budaya materi berupa makanan dan pakaian pada BSu, dipadankan dengan budaya materi yang sesuai dengan budaya BSa.

Ditinjau dari aspek keakuratannya, sebagian besar data menunjukkan terjemahan yang akurat. Dari 20 data, 14 diterjemahkan dengan akurat, sedangkan 6 tidak akurat..

3. Pengurangan

Prosedur pengurangan mengacu pada ideologi pelokalan. Berdasarkan data yang diperoleh, prosedur pengurangan digunakan 10 kali. Dari 10 penggunaan itu, 6 diterjemahkan dengan akurat, sedangkan 4 tidak akurat. Prosedur ini paling sering digunakan untuk menerjemahkan kata yang mengandung budaya materi. Pada tataran kata, penggunaan prosedur itu tepat. Artinya, beberapa kata berunsur budaya materi dalam BSu tidak diperlukan oleh budaya BSa sehingga penerjemah perlu menghilangkannya demi efisiensi.

4. Kuplet

Prosedur kuplet cenderung berideologi pelokalan. Prosedur ini sering digunakan untuk

menerjemahkan frasa yang mengandung budaya materi. Artinya, frasa BSu yang terkait dengan makanan, pakaian, dan kendaraan memiliki kesulitan khusus untuk diterjemahkan sehingga memaksa penerjemah menggunakan dua prosedur penerjemahan sekaligus. Berdasarkan data yang terhimpun, prosedur kuplet digunakan 10 kali. Dari 10 data itu, 6 diterjemahkan dengan akurat, sedangkan 4 tidak akurat.

5. Transferensi

Transferensi merupakan prosedur penerjemahan yang cenderung berideologi pengasingan. Prosedur ini sering digunakan untuk menerjemahkan kata BSu yang mengandung budaya materi. Artinya, beberapa kata BSu yang terkait dengan makanan, pakaian, dan kendaraan dianggap penting oleh penerjemah sehingga perlu dikenalkan kepada pembaca TSa. Oleh karena itu, penerjemah mempertahankan kata budaya itu dalam terjemahannya. Berdasarkan data yang diperoleh, prosedur transferensi digunakan 7 kali. Dari ketujuh penggunaan itu, semuanya diterjemahkan dengan akurat.

6. Naturalisasi

Naturalisasi merupakan prosedur penerjemahan yang cenderung berideologi pengasingan. Prosedur ini sering digunakan untuk menerjemahkan kata BSu yang berunsur budaya organisasi sosial. Artinya, kata BSu yang terkait dengan adat istiadat, konsep, agama, dan estetika telah mulai dikenal dalam masyarakat BSa meskipun dengan penyesuaian lafal BSa. Berdasarkan data yang diperoleh, prosedur naturalisasi digunakan 7 kali. Dari

ketujuh penggunaan itu, semuanya diterjemahkan dengan akurat.

7. Padanan Deskriptif

Prosedur padanan deskriptif cenderung berideologi pelokalan. Prosedur ini sering digunakan untuk menerjemahkan frasa yang mengandung budaya materi. Artinya, frasa BSu yang terkait dengan makanan, pakaian, dan kendaraan diterjemahkan dengan padanan yang menggambarkan frasa itu secara fisik dalam BSa. Prosedur padanan deskriptif digunakan 6 kali. Dari keenam penggunaan itu, 5 diterjemahkan dengan akurat, sedangkan 1 tidak akurat.

8. Catatan

Prosedur catatan cenderung berideologi pelokalan. Prosedur ini paling sering digunakan untuk menerjemahkan kata BSu yang mengandung budaya materi. Artinya, ada beberapa kata BSu yang terkait dengan artefak, makanan, dan pakaian dianggap penting untuk dikenalkan kepada pembaca TSa sehingga menambahkan penjelasan mengenai kata itu berupa catatan dalam terjemahannya. Berdasarkan penelusuran data, ditemukan penggunaan prosedur ini sebanyak 4 kali. Keempat data itu diterjemahkan dengan akurat.

9. Transposisi

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang cenderung berideologi pelokalan. Prosedur ini sering digunakan untuk menerjemahkan ujaran yang mengandung budaya materi. Artinya, penerjemah menganggap beberapa ujaran yang terkait baik dengan artefak, makanan, pakaian, dan kendaraan, maupun dialog yang terkait dengan

adat istiadat, konsep, agama, dan estetika perlu diubah posisi atau pola ujarannya karena perbedaan struktur ujaran antara BSu dan BSa. Berdasarkan penelusuran data, ditemukan penggunaan prosedur ini sebanyak 3 kali. Ketiga data itu diterjemahkan dengan akurat.

10. Modulasi

Modulasi merupakan prosedur penerjemahan yang cenderung berideologi pelokalan. Prosedur ini termasuk jarang digunakan dalam menerjemahkan novel *Negeri 5 Menara*. Prosedur ini digunakan untuk menerjemahkan ujaran yang mengandung unsur budaya. Berdasarkan penelusuran data, prosedur ini digunakan 2 kali. Kedua data itu diterjemahkan dengan akurat.

11. Kompensasi

Kompensasi merupakan prosedur penerjemahan yang mengacu pada penerapan metode komunikatif dan cenderung pada ideologi pelokalan. Prosedur ini paling jarang digunakan karena hanya digunakan untuk menerjemahkan kata berunsur budaya organisasi sosial sebanyak 2 kali. Artinya, ada dua kata BSu yang mengacu pada adat istiadat, konsep, agama, dan estetika telah diterjemahkan pada bagain lain sehingga tidak perlu diterjemahkan kembali demi efisiensi. Berdasarkan penelusuran data, ditemukan penggunaan prosedur ini sebanyak 2 kali. Kedua data itu diterjemahkan dengan akurat.

B. Metode Penerjemahan

Penerapan metode tercermin dari penggunaan prosedur penerjemahan. Berdasarkan penelusuran terjemahan novel *Negeri 5 Menara*, ditemukan 90

data penggunaan prosedur. Penggunaan berbagai prosedur itu didominasi oleh prosedur yang berorientasi pada BSa. Metode yang diterapkan bervariasi. Dari lima metode yang diterapkan (setia, semantis, adaptasi, bebas, dan komunikatif), metode adaptasi paling banyak diterapkan. Atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menerapkan metode yang berpihak pada BSa. Penerapan metode adaptasi itu disebabkan penerjemah lebih memilih menanggalkan istilah budaya BSu dan menggunakan padanan yang sesuai dengan budaya BSa.

C. Ideologi Penerjemahan

Dalam penerjemahan terdapat dua kutub yang berlawanan. Satu kutub berpihak pada BSu, sedangkan kutub lain berpihak pada BSa. Pilihan mempertahankan budaya BSu berarti berideologi pengasingan. Sementara itu, keberpihakan pada budaya BSa disebut ideologi pelokalan.

Berdasarkan penggunaan prosedur dan penerapan metode, dapat disimpulkan bahwa penerjemah cenderung menganut ideologi pelokalan.

Ideologi pelokalan yang dianut oleh penerjemah mencerminkan banyaknya konsep budaya BSu yang mungkin tidak dikenali oleh masyarakat pembaca BSa. Dengan menyesuaikan budaya BSu ke dalam budaya BSa, penerjemah memudahkan pembaca TSa memahami terjemahannya.

D. Pengaruh Ideologi pada Kesepadanan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan pesan dari BSu ke BSa. Dalam pengalihan itu diperlukan

kesepadanan antarkedua bahasa itu. Kesepadanan ditandai dengan keakuratan pengalihan pesan dalam terjemahan.

Berdasarkan 90 data yang terhimpun, ditentukan kriteria penilaian akurat dan tidak akurat. Berikut ini penjelasannya.

1. Akurat

Terjemahan dikatakan akurat jika makna kata, frasa, klausa, ataupun ujaran BSu dialihkan dengan baik ke dalam BSa, tidak terjadi penyimpangan dan/ penghilangan makna.

Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa terjemahan yang akurat. Keakuratan itu tampak pada tataran linguistis berupa kata, frasa, ujaran, yang dikelompokkan dalam lima kategori budaya, yaitu budaya ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, dan kiasan serta kebiasaan. Pada kategori budaya ekologi ditemukan 1 terjemahan yang akurat pada tataran kata dan 9 terjemahan pada tataran frasa. Namun, tidak ditemukan pada tataran ujaran. Pada kategori budaya materi ditemukan 19 terjemahan yang akurat pada tataran kata, 14 terjemahan pada tataran frasa, dan 4 terjemahan pada tataran ujaran. Pada kategori budaya sosial ditemukan 3 terjemahan yang akurat pada tataran kata dan 4 terjemahan pada tataran frasa. Namun, tidak ditemukan pada tataran ujaran. Pada kategori organisasi sosial ditemukan 15 terjemahan yang akurat pada tataran kata, 3 terjemahan pada tataran frasa, dan 1 terjemahan pada tataran ujaran. Pada kategori kiasan dan kebiasaan ditemukan 1

terjemahan yang akurat pada tataran kata, 1 terjemahan pada tataran frasa, dan 1 terjemahan pada tataran ujaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemah berhasil menerjemahkan sebagian besar TSu dengan akurat.

2. Tidak Akurat

Terjemahan dikatakan tidak akurat jika makna kata, frasa, klausa, ataupun ujaran BSu dialihkan tidak secara baik ke dalam BSa, terjadi penyimpangan dan/ penghilangan makna.

Berdasarkan penelusuran, ditemukan beberapa terjemahan yang tidak akurat. Ketidakakuratan itu tampak pada tataran linguistis berupa kata, frasa, ataupun ujaran, yang dikelompokkan dalam lima kategori budaya, yaitu budaya ekologi, budaya materi, budaya sosial, organisasi sosial, dan kiasan serta kebiasaan. Pada kategori budaya ekologi tidak ditemukan terjemahan yang tidak akurat pada tataran kata. Meskipun demikian, ditemukan 2 terjemahan yang tidak akurat pada tataran frasa dan 2 terjemahan pada tataran ujaran. Pada kategori budaya materi ditemukan 5 terjemahan yang tidak akurat pada tataran kata, 3 terjemahan pada tataran frasa, dan 1 terjemahan pada tataran ujaran. Pada kategori budaya sosial ditemukan 1 terjemahan yang tidak akurat pada tataran kata dan 1 pada tataran frasa. Meskipun demikian, tidak ditemukan pada tataran ujaran. Pada kategori organisasi sosial ditemukan 1 terjemahan yang tidak akurat pada tataran kata, 3 pada tataran frasa, dan 3 pada

tataran ujaran. Pada kategori kiasan dan kebiasaan ditemukan 3 terjemahan yang tidak akurat pada tataran ujaran. Meskipun demikian, tidak ditemukan pada tataran kata dan frasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemah jarang menerjemahkan TSu dengan tidak akurat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai prosedur, metode, ideologi penerjemahan serta pengaruhnya pada kesepadanan pada terjemahan novel *Negeri 5 Menara*, diperoleh simpulan dan implikasinya bahwa prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah transferensi, naturalisasi, padanan budaya, padanan fungsional, padanan deskriptif, transposisi, modulasi, kompensasi, pengurangan, perluasan, kuplet, dan catatan. Prosedur yang paling sering digunakan oleh penerjemah adalah padanan fungsional dan padanan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan penerjemah menerjemahkan TSu adalah untuk memudahkan pembaca TSa memahami inti cerita, bukan mengenalkan budaya BSu kepada pembaca TSa. Adapun prosedur yang paling jarang digunakan adalah kompensasi. Beberapa kata budaya BSu tidak diterjemahkan karena telah diterjemahkan pada bagian lain. Hal ini menggambarkan bahwa penerjemah juga memperhatikan efisiensi dalam menerjemahkan TSu. Selain itu, prosedur modulasi juga jarang digunakan. Perubahan sudut pandang jarang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan TSu. Berdasarkan data, penggunaan berbagai prosedur penerjemahan, dapat disimpulkan bahwa penerjemah lebih dominan menerapkan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif. Ditinjau dari penerapan

metode itu, terlihat bahwa penerjemah menganut ideologi pelokalan. Kualitas terjemahan cukup baik, terlihat dari tingginya akurasi terjemahan. Penggunaan prosedur transferensi dan naturalisasi dengan penerapan metode adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif ternyata menghasilkan terjemahan yang akurat. Dengan demikian, kedua prosedur dan keempat metode itu berkontribusi positif pada kualitas terjemahan. Di sisi lain, penerapan prosedur pengurangan dan modulasi dengan metode kata per kata, harfiah, setia, dan semantis menghasilkan beberapa terjemahan yang tidak akurat. Oleh karena itu, penggunaan kedua prosedur dan metode itu berkontribusi negatif pada kualitas terjemahan. Penerjemah cenderung menganut ideologi pelokalan sehingga metode dan prosedur yang dipilih lebih berpihak pada BSa. Ideologi itu berkontribusi positif pada kualitas terjemahan mengingat bahwa sebagian besar TSu diterjemahkan dengan akurat.

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa implikasi untuk meningkatkan kualitas terjemahan dan untuk penelitian lebih lanjut. *Pertama*, penerjemah teks fiksi sebaiknya mampu memilih secara cermat prosedur penerjemahan yang mengutamakan keakuratan dan kelengkapan informasi agar pesan dapat tersampaikan kepada pembaca TSa dengan baik. Selain itu, perlu dihindari penggunaan prosedur penerjemahan yang menimbulkan penyimpangan makna pada terjemahannya. *Kedua*, penerjemah perlu mempertimbangkan urgensi budaya BSu sehingga informasi berupa budaya BSu tetap harus disampaikan kepada pembaca TSa dengan baik. *Ketiga*, untuk mempertahankan nilai estetis TSu, penerjemah perlu mencermati penggunaan majas atau gaya bahasa yang digunakan dalam TSu, lalu menerjemahkannya dengan menggunakan majas yang sepadan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, S. (2010). Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. (Edisi kedua). London: Routledge.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An Advanced Resouece Book*. New York: Routledge.
- Hoed, B.H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Lucia, M., & Albir, A. H. (2002). Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach, *Jurnal Meta*, Vol. XLVII, No. 4, hh. 498-512.
- Munday, J. (2008). *Introducing Translation Studies: Theories and Applications (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A.(2004). Principles of Correspondence, dalam *The Translation Studies Reader* (Eds. Lawrence Venuti., & Mona Baker). London: Routledge.
- Putrawan, G.E. (2013). The Ideology of Translation of Cultural Terms Found In Pramoedya Ananta Toer's Work "Gadis Pantai" into "The Girl From The Coast". *Tesis*. Universitas Udayana,, diakses dari: <http://www.pps.unud.ac.id/thesis/detail-277-the-ideology-of-translation-of-cultural-terms-found-in-pramoedya-ananta-toer%E2%80%99s-work-gadis-pantai-into-the-girl-from-the-coast.html> pada tanggal 7 Oktober 2013.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.

Catatan:

- ¹ Eugene A. Nida. "Principles of Correspondence", dalam *The Translation Studies Reader* diedit oleh Lawrence Venuti dan Mona Baker. (London: Routledge, 2004), h. 129.
- ² Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (London: Prentice Hall, 1988), hlm. 41.
- ³ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, hlm. 45.
- ⁴ Lucia Molina & Amparo Hurtado Albir. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach", *Meta*, Vol. 47, No. 4, hh. 509-511.
- ⁵ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, hh. 81-91.
- ⁶ *Ibid.*, hlm. 95.
- ⁷ Gede Eka Putrawan, "The Ideology Of Translation Of Cultural Terms Found In Pramoedya Ananta Toer's Work *Gadis Pantai* Into *The Girl From The Coast*" (Tesis, Universitas Udayana, 2011) <http://www.pps.unud.ac.id/thesis/detail-277-the-ideology-of-translation-of-cultural-terms-found-in-pramoedya-ananta-toer%E2%80%99s-work-gadis-pantai-into-the-girl-from-the-coast.html> (diakses 7 Oktober 2013).
- ⁸ Sakut Anshori, "Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan" (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), h.42.